

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terjadinya pemusatan pembangunan di wilayah perkotaan menyebabkan arus migrasi desa-kota mengalami peningkatan. Sejalan dengan arus mobilitas penduduk, mobilitas tenaga kerja dari desa ke kota semakin menunjukkan peningkatan yang tajam. Jumlah penduduk yang bermukim di kota-kota Indonesia persentasenya juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada tahun 1930, penduduk yang tinggal di kota berjumlah 6,7 persen dan pada tahun 1990 meningkat menjadi 30,9 persen. Pada tahun 1995, persentase penduduk yang tinggal di kota sebesar 34 persen atau sekitar 70 juta orang. Diprediksi pada tahun 2020, jumlah penduduk yang tinggal di perkotaan akan mencapai angka 140 juta atau 57 persen dari total penduduk Indonesia (Sugiharto, 2005:173).

Peningkatan arus migrasi di perkotaan pada gilirannya mengakibatkan penumpukan penduduk di satu pihak, dan meningkatnya jumlah penawaran tenaga kerja di lain pihak. Penawaran tenaga kerja yang tidak diimbangi oleh permintaan tenaga kerja, selanjutnya berakibat pada bertambahnya jumlah pengangguran di perkotaan. Tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal akhirnya memilih berkecimpung di sektor informal sebagai alternatif untuk tetap *survive*. Sektor informal disinyalir memberi sumbangan positif dalam pembangunan. Bagaimanapun

keberadaannya, sektor ini telah tumbuh dan berkembang sejak dekade 1970-an di negara-negara dunia ketiga. Oleh banyak ahli, sektor informal dianggap memiliki peran yang signifikan dalam pembangunan suatu bangsa (Hart, 1971:66; Bremen, 1980:25-30; dan Todaro, 1998:324). Pekerja sektor informal baik secara *subsistence* maupun didorong oleh motivasi *entrepreneur*, signifikan perannya dalam membantu pemerintah mengatasi masalah pengangguran dan mengurangi angka kemiskinan di perkotaan.

Faktor penyebab meningkatnya mobilitas tenaga kerja ke daerah perkotaan, antara lain adanya kekuatan sentrifugal (*centrifugal force*), yakni kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asalnya karena desakan ekonomi dan fasilitas pendidikan yang serba terbatas Mitchell (1961:113). Seiring dengan dibukanya era perdagangan bebas Asia Tenggara, *Asean Free Trade Area* (AFTA), para pencari kerja dari desa ini akan saling berkompetisi, baik antarsesama tenaga kerja di dalam negeri maupun dengan pencari kerja dari negara-negara lain, termasuk dari negara-negara tetangga. Pergeseran paradigma ini telah menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam bidang tenaga kerja atau sumber daya manusia, sistem kerja, struktur tenaga kerja, persyaratan kerja dan permintaan kerja, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Diversifikasi pekerjaan menuntut pula adanya keahlian profesional dalam bidang masing-masing. Keahlian profesional, peningkatan kualitas, kuantitas, relevansi dan produktivitas sumber daya manusia hanya dapat diciptakan melalui jalur pendidikan (Wahyujati, 2006:91).

Peningkatan kualitas dan kapasitas sumber daya manusia merupakan keharusan untuk memacu pertumbuhan ekonomi, sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan prakondisi untuk mengaktualisasikan kemampuan dan potensi SDM. Peningkatan kualitas SDM tersebut dapat ditempuh melalui pendidikan (formal dan nonformal) dan penyuluhan, serta penyediaan rangsangan untuk berusaha, termasuk di dalamnya penyediaan akses terhadap modal kerja dan pelayanan umum lainnya (Erwidodo, 1999:22).

Kualitas SDM yang dihasilkan melalui jalur pendidikan adalah untuk meningkatkan daya nalar, keterampilan dan kualitas penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disertai dengan semangat dan etos kerja, disiplin dan tanggungjawab, serta peningkatan kemampuan kewirausahaan. Selain pendidikan formal, jalur pendidikan nonformal memegang peranan penting dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skills*) dan peningkatan kesejahteraan. Telaumbanua (2005:153), berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penyelenggaraan program pendidikan *life skills* sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal, telah menyediakan peluang yang lebih besar bagi warga belajar untuk menerima manfaat berupa ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi perkembangan pemenuhan kebutuhan dan dapat dimanfaatkan untuk menambah penghasilan.

Bagi kalangan masyarakat etnis Mandailing (Sumatera Utara), fenomena migrasi telah lama berlangsung. Berdasarkan pengamatan, arus migrasi ke kota-kota besar Indonesia telah berlangsung sejak tahun 1970-an, dengan tujuan utama kota Medan maupun Jakarta dan sekitarnya. Bahkan berdasarkan penelitian Pelly (1998),

migrasi etnis Mandailing ke wilayah Sumatera Timur (kota Medan), telah berlangsung sejak tahun 1905, pada saat Pemerintah Belanda memperluas Medan menjadi kotapradja, dan pemerintah Belanda membutuhkan tenaga-tenaga yang berpendidikan.

Para perantau Mandailing di Sumatera Timur menyediakan cadangan orang-orang terdidik bagi pemerintah Belanda yang bisa dipekerjakan sebagai kerani, juru ukur, dan tukang mesin selain dalam posisi-posisi kecil lainnya. Walau sebagian besar suku Mandailing hanya lulusan kelas tiga sekolah dasar di kampungnya, ketika mereka merantau ke Medan mereka mudah memperoleh pekerjaan di kantor-kantor (Pelly, 1998:64-65).

Begitu juga fenomena migrasi etnis Mandailing di wilayah Jakarta dan sekitarnya, hingga saat ini diperkirakan berjumlah ± 1 juta orang, bahkan di antara mereka telah lama menetap dan menjadi warga kota, baik di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek). Baik yang telah lama menetap maupun pendatang baru, umumnya mereka bekerja di sektor informal. Jenis-jenis pekerjaan sektor informal, antara lain pedagang kaki lima, penjual koran, anak-anak penyemir sepatu, penjaga kios, pelacur, pengemis, penjaja barang, pengemudi becak dan seterusnya. Pekerja sektor informal ini merupakan kumpulan pedagang kecil, pekerja yang tidak terikat dan tidak terampil serta golongan-golongan lain dengan pendapatan rendah serta tidak tetap, hidup mereka serba kesusahan dan semi-kriminal pada batas-batas perekonomian kota (Bremen, 1980:33).

Menurut Hart (1971:65-66), beberapa ciri sektor informal antara lain bersifat padat karya, kekeluargaan, pendidikan formal rendah, skala kegiatan kecil, tidak ada proteksi pemerintah, keahlian dan keterampilan rendah, mudah dimasuki, tidak stabil,

dan tingkat penghasilan rendah. Sedangkan Todaro (1998:322), mencirikan pekerjaan sektor informal melalui kegiatan produksinya berskala kecil, unit-unit produksinya dimiliki secara perorangan atau keluarga, padat karya, menggunakan teknologi yang sederhana dan biasanya tidak mensyaratkan pendidikan formal. Di samping itu, mereka tidak memiliki keterampilan khusus dan sangat kekurangan modal kerja. Produktivitas dan pendapatan mereka relatif rendah, tidak memiliki jaminan keselamatan kerja maupun fasilitas-fasilitas kesejahteraan.

Berdasarkan pengamatan empirik, lapangan pekerjaan sektor informal yang paling diminati migran asal Desa Botung di wilayah Jakarta dan sekitarnya adalah sebagai pedagang kelontong dengan cara eceran. Secara leksikal, kelontong berarti "barang-barang untuk keperluan sehari-hari seperti sabun, sikat gigi, gelas, cangkir, mangkuk dan sebagainya" (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995:471). Sedangkan yang dimaksud eceran adalah penjualan barang dengan cara satu-satu atau sedikit-sedikit; menjual ketengan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995:249).

Mungkin karena jenis usaha ini sangat mudah dimasuki dan tidak memerlukan prosedur yang berbelit-belit, membuat perantau asal Mandailing tidak terlalu berlama-lama menganggur di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Akan sangat mudah mengidentifikasi perantau asal Mandailing di wilayah Jakarta dan sekitarnya, karena mereka identik dengan pedagang kelontong. Baik dengan modal usaha sendiri yang dibawa dari kampung halaman, maupun hanya sekedar ikut membantu usaha warga etnis Mandailing lainnya, perantau asal Mandailing ini telah menciptakan pola

jaringan dan mekanisme pendidikan nonformal dalam bidang kewirausahaan di daerah perantauan.

Jaringan dan mekanisme pola manajemen pendidikan kewirausahaan yang berlangsung di kalangan etnis Mandailing di wilayah perantauan Jakarta dan sekitarnya merupakan isu sentral dalam penelitian ini. Secara faktual, pendidikan kewirausahaan di kalangan etnis Mandailing bermula dari tumbuhnya minat, proses imitasi dan pelibatan langsung anggota keluarga maupun kaum kerabat dalam mengelola usaha kelontong. Adapun penerapan manajemen pendidikan kewirausahaan teridentifikasi melalui penerapan perencanaan kegiatan usaha, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan kegiatan usaha kelontong yang terbangun di kalangan etnis Mandailing, khususnya yang berasal dari Desa Botung Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal. Menurut Fattah (1996), prinsip dasar dan praktek manajemen setidaknya terdiri dari:

- (1) menentukan cara/metode kerja;
- (2) pemilihan kerja dan pengembangan keahlian;
- (3) pemilihan prosedur kerja;
- (4) menentukan batas-batas tugas;
- (5) mempersiapkan dan membuat spesifikasi tugas;
- (6) melakukan pendidikan dan pelatihan;
- (7) menentukan sistem dan besarnya imbalan.

Dalam rangka mencapai efektifitas pendidikan kewirausahaan di kalangan perantau asal Desa Botung Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal di wilayah Jakarta dan sekitarnya, prinsip dasar dan praktek manajemen telah diterapkan sebagai faktor determinan mutu kegiatan usaha yang mereka lakukan. Hal ini antara lain dapat dilihat dari kegiatan merencanakan, mencari dan menetapkan lokasi usaha yang strategis, menerapkan pengaturan pembagian tugas antara anggota keluarga atau

kaum kerabat yang terlibat dalam kegiatan usaha, memberlakukan sistem magang bagi para perantau pemula, sampai pada sistem penggajian dan pengawasan keuangan yang dilakukan oleh pemilik usaha (induk semang) setiap hari. Berdasarkan itu, pola manajemen pendidikan kewirausahaan yang berlangsung antara lain terdiri dari aktivitas dalam mengembangkan kegiatan usaha mencakup aktivitas perencanaan, kepemimpinan dan berbagai aturan, prosedur pelaksanaan dan manajemen pengawasan.

Keberhasilan manajemen pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan oleh perantau-perantau asal Desa Botung di wilayah Jakarta dan sekitarnya telah menarik minat (*push factor*) kaum kerabat di desa asal untuk bermigrasi ke Jakarta. Setelah perantau-perantau pemula ini berinteraksi dan dianggap telah cukup memahami bidang usaha kelontong dan memiliki modal, selanjutnya mereka dilepas atau melepaskan diri dari induk semang (warga etnis Mandailing yang pertama menampung mereka di perantauan). Fenomena ini berlangsung cukup lama secara terus-menerus dan dari generasi ke generasi.

Selain dalam menerapkan aktivitas manajemen, para perantau asal Desa Botung ini juga dibekali oleh adanya motivasi kerja yang tinggi. Menurut Robin (1996:102), "motivasi merupakan kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi ke arah pencapaian tujuan, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi suatu kebutuhan individual". Kekuatan motivasi itu bergantung pada pengharapan, persepsi imbalan, jumlah usaha yang dianggap dibutuhkan, tugas yang akan dilaksanakan serta faktor-faktor lain yang merupakan bagian dari lingkungan.

Hasil penelitian Hersey dan Blancard (1992:116), menyimpulkan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang berbeda secara esensial dan saling mempengaruhi perilaku dengan cara yang tidak sama. Motivasi manusia dalam bekerja terdiri dari prestasi, penghargaan, pekerjaan kreatif dan menantang, rasa tanggungjawab serta kemajuan dan peningkatan. Faktor-faktor inilah yang disinyalir berpengaruh pada meningkatnya pendapatan seseorang.

Motivasi meliputi perasaan unik, pikiran dan pengalaman masa lalu. Selain itu, motivasi dapat pula berarti dorongan individu melakukan tindakan karena mereka ingin melakukannya. Apabila individu termotivasi, mereka akan membuat pilihan yang positif untuk melakukan sesuatu, karena dapat memuaskan keinginan mereka. Motivasi utama perantau asal Desa Botung di wilayah Jakarta dan sekitarnya adalah untuk memperoleh kesuksesan dan kejayaan di daerah perantauan. Ini berarti terdapat motif-motif ekonomi yang mendorong perantau etnis Mandailing gigih dalam berusaha, berupaya meningkatkan pendapatan dan merasa malu kembali ke kampung halaman karena gagal mendapatkan pekerjaan atau penghidupan yang layak di daerah perantauan. Diasumsi, motivasi kerja di kalangan etnis Mandailing di wilayah Jakarta dan sekitar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan.

Dengan pendapatan yang memadai dari jenis kegiatan usaha ini, membuat mereka bertahan menetap di wilayah Jakarta dan sekitarnya hingga sekarang. Ini sekaligus semakin menyurutkan niat mereka untuk kembali ke desa asal. Kalaupun ada keinginan kembali pulang, biasanya diwujudkan melalui mekanisme *remittances*, yakni sejumlah penghasilan yang dapat dibawa pulang. Menurut Saefullah (1995:23),

remittances adalah jembatan proses modernisasi pedesaan. Senada dengan itu, Abustam (1989:414-415), yang meneliti gerak penduduk, pembangunan dan perubahan sosial pada tiga komunitas padi sawah di Sulawesi Selatan, menyimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga terutama bersumber dari *remittances*, yaitu kiriman uang dan barang dari anggota rumah tangga yang bergerak keluar, mencari nafkah di kota atau daerah lain.

Namun demikian, asumsi di atas tidak dapat diterima begitu saja. Benarkah terjadi peningkatan pendapatan di kalangan perantau asal Desa Botung dari jenis kegiatan usaha kelontong di wilayah Jakarta sekitarnya. Diduga, manajemen pendidikan kewirausahaan dan motivasi kerja memiliki kontribusi terhadap pendapatan perantau asal Desa Botung yang bekerja sebagai pedagang usaha kelontong. Namun seberapa besar kontribusi tersebut belum diketahui secara pasti. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengajukan judul penelitian: "kontribusi manajemen pendidikan kewirausahaan dan motivasi kerja terhadap pendapatan (studi kasus kalangan pedagang kelontong asal desa botung kecamatan kotanopan kabupaten mandailing natal di wilayah Jakarta dan sekitarnya)".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah lama berusaha berkontribusi terhadap pendapatan?
2. Apakah jumlah pekerja berkontribusi terhadap pendapatan?

3. Seberapa besar faktor penyertaan modal memberikan kontribusi terhadap tingkat pendapatan?
4. Seberapa besar faktor lokasi usaha turut memberikan kontribusi terhadap tingkat pendapatan?
5. Apakah manajemen pendidikan kewirausahaan memiliki kontribusi terhadap pendapatan?
6. Apakah motivasi kerja memiliki kontribusi terhadap tingkat pendapatan?

C. Pembatasan Masalah

Dari sekian banyak variabel yang mempengaruhi dan memberikan kontribusi terhadap pendapatan, maka peneliti membatasi pada dua variabel saja, yaitu manajemen pendidikan kewirausahaan dan motivasi kerja. Kedua variabel ini diyakini memiliki kontribusi yang dominan terhadap pendapatan perantau etnis Mandailing di wilayah Jakarta dan sekitarnya. Pembatasan ini dilakukan dengan pertimbangan terbatasnya kemampuan, waktu, tenaga dan biaya untuk melakukan penelitian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, masalah yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada kontribusi yang signifikan manajemen pendidikan kewirausahaan terhadap pendapatan?

2. Apakah ada kontribusi yang signifikan motivasi kerja terhadap pendapatan?
3. Apakah ada kontribusi yang signifikan secara bersama-sama manajemen pendidikan kewirausahaan dan motivasi kerja terhadap pendapatan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan:

1. Kontribusi manajemen pendidikan kewirausahaan terhadap pendapatan.
2. Kontribusi motivasi kerja terhadap pendapatan.
3. Kontribusi manajemen pendidikan kewirausahaan dan motivasi kerja terhadap pendapatan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini berguna bagi pengembangan keilmuan pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen pendidikan kewirausahaan.
2. Penelitian ini berguna bagi Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal dan Balai Pengembangan Pendidikan Nonformal dan Informal di nusantara dalam menerapkan kebijakan tentang penyelenggaraan program pendidikan nonformal, terutama dalam membina kecakapan dan kemampuan vokasional masyarakat.
3. Penelitian ini berguna bagi perantau etnis Mandailing, khususnya yang berasal dari Desa Botung Kecamatan Kotanopan Kabupaten Mandailing Natal, baik di wilayah Jakarta dan sekitarnya maupun di daerah-daerah lain sebagai

pertimbangan dalam mengambil keputusan merantau serta melakukan kegiatan usaha di daerah perantauan.

4. Penelitian ini berguna bagi pengkaji dan peminat masalah pendidikan nonformal dan informal, terutama sebagai bahan bandingan dalam melakukan penelitian lanjutan di bidang kajian sejenis.

